

ANALISIS UPAYA-UPAYA PENGRAJIN TENUN SONGKET DALAM MEMPERTAHANKAN KELANGSUNGAN USAHA DI DESA SUDIMAMPIR KECAMATAN INDRALAYA KABUPATEN OGAN ILIR

Sri Artati Waluyati, Kurnisar, Sulkipani
Universitas Sriwijaya

Abstract : *The research titled Analysis Efforts Artisans Weaving Songket In Maintaining Business Continuity In the village Sudimampir Indralaya Ogan Ilir subdistrict. The aim after doing this study is to determine what efforts are being made by the songket weavers in the village Sudimampir in maintaining business continuity. The benefits of research that songket weaving craftsmen doing various strategic efforts to improve the quantity and quality of weaving songket. This study used a qualitative descriptive approach. The population in this study is the songket weavers in the village Sudimampir total of 120 artisans, samples taken as many as 25% of the population that is numbered 30 craftsmen. The technique of collecting data using interviews and observation. From the results of research through interviews stated that efforts songket weaving a going concern by: 1) improving the production quality of weaving songket, 2) The craftsmen manage their finances through loans and also profits. 3) Custom songket reduce expenses that are not so needed and more priority to produce the goods ordered especially goods orders already given an advance, for the wages according to job workers. 6) Varying color of thread and the type of thread used for weaving, woven songket motifs goods on display usually craftsmen produce only a few fruits and function only as examples of goods. 4) Provide the offer price is lower but still did not lose money. 5) Reduce the employees so that it can continue to provide so no appeal to buyers. 7) Following the training of weaving songket held by the government. 8) They have any other skills besides typical Palembang songket weaving. 9) Want to maintain the cultural heritage of Palembang that persisted into the typical Palembang songket weaving.*

Keywords: *Craftsman, Weaving Songket, Business Continuity*

Abstrak: Penelitian ini untuk mengetahui upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan oleh pengrajin tenun songket di desa Sudimampir dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Manfaat penelitian supaya pengrajin tenun songket melakukan berbagai upaya strategis yang dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas tenun songket. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pengrajin tenun songket yang ada di Desa Sudimampir sebanyak 120 pengrajin, sampel yang diambil sebanyak 25% dari populasi yaitu berjumlah 30 pengrajin. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Dari hasil penelitian melalui wawancara dinyatakan bahwa upaya pengrajin tenun songket mempertahankan kelangsungan usahanya dengan cara: 1) Meningkatkan kualitas produksi tenun songketnya, 2) Para pengrajin mengelola keuangannya melalui dana pinjaman dan juga keuntungan yang didapat. 3) Pengrajin tenun songket mengurangi pengeluaran yang tidak begitu diperlukan dan lebih mendahulukan memproduksi barang-barang yang dipesan terutama barang pesanan yang sudah diberi uang muka, untuk barang pajangan biasanya pengrajin memproduksinya hanya beberapa buah saja dan fungsinya hanya sebagai contoh barang. 4) Memberikan harga penawaran yang rendah tetapi tetap tidak merugi. 5) Mengurangi pegawai sehingga bisa tetap memberikan upah yang sesuai dengan pekerjaan pekerjanya. 6) Memvariasikan warna benang dan jenis benang yang digunakan untuk menenun, motif tenunan songket yang dihasilkan sehingga ada daya tarik untuk pembeli. 7) Mengikuti pelatihan untuk pengrajin tenun songket yang diadakan oleh pemerintah. 8) Tidak memiliki keahlian lain selain menenun songket khas Palembang. 9) Ingin mempertahankan budaya warisan nenek moyang Palembang sehingga tetap bertahan menjadi pengrajin tenun songket khas Palembang.

Kata Kunci: Pengrajin, Tenun Songket, Kelangsungan Usaha

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya yang berjudul Strategi Pengusaha Industri Ukiran Khas Palembang Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup Usahanya Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, pada penelitian kali ini peneliti akan melihat upaya-upaya yang dilakukan para pengrajin tenun songket yang ada didesa SudimampirKecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di tengah berbagai kendala usaha yang mereka hadapi.Salah satu tolak ukur dalam menilai keberhasilan pembangunan adalah kesempatan kerja yang banyak yang diciptakan oleh pembangunan.Ini berarti kesempatan kerja yang berhasil diciptakan oleh pembangunan merupakan salah satu tolak ukur dalam menilai keberhasilan pembangunan.

Berbicara masalah pembangunan, Sumatera Selatan termasuk salah satu propinsi yang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan.Tetapi terkadang pembangunan yang dilaksanakan kurang tepat sarannya.Sehingga menyebabkan timbul masalah-masalah sosial yang seharusnya sudah teratasi dengan adanya pembangunan. Salah satu contoh yang dapat kita lihat adalah pembangunan yang berkaitan dengan masalah pelestarianbudaya dan pemberdayaan pengusaha kecil yang ada di daerah-daerahseperti penenun songket yang ada di desa-desa Sumatera Selatan.

Seperti kita ketahui bersama bahwa, kain songket khas Palembang merupakan salah satu warisan budaya yang indah sejak jaman Sriwijaya, industri kerajinan kain songketPalembang banyak tersebar diwilayah kota Palembang, selain itu ada juga yang berada di desa-desa wilayah bagian Sumatera Selatan, tetapi kurang diperhatikan masyarakat dan pemerintah. Salah satunya adalah penenun kain songketyang berada di

desa Sudimampir kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, padahal kerajinan tenun songket ini menjadi salah satu daya tarik pariwisata provinsi Sumatera Selatan. Industri songket dapat dijadikan usaha untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), selain itu industri kerajinan ini juga telah menyerap banyak tenaga kerja sehingga mengurangi tingkat pengangguran (Amirmahmuda, 2013: 1)

Berdasarkan survei awal ditemukan beberapa kendala usaha yang dirasakan para pengrajin tenun songket khas Palembang ini diantaranya, minimnya modal sehingga pemilik membatasi produksi dan berpatok pada uang muka bila ada pesanan besar dan modal pribadi pengrajinnya.Kendala lainnya yaitu penenun songketyang ada didesa Sudimampir kesulitan dalam mengembangkan jangkauan usaha karena terganjal pada proses pembelian benang untuk bahan pembuatan kain songket. Tak bisa dipungkiri, alasan ekonomi menjadi alasan utama lunturnya kualitas kain songket Palembang. Berbagai cara ditempuh penenun kain songket untuk menurunkan harga sehingga tetap mudah terjual.

Keadaan inilah yang membuat peneliti tergerak untuk meneliti Analisis Upaya-Upaya Yang Dilakukan Pengrajin Tenun Songket Dalam Mempertahankan Kelangsungan Usaha Di Desa Sudimampir Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang memberikan kesempatan yang besar bagi peneliti untuk mendeskripsikan temuan-temuan lapangan.Penelitian ini dilakukan di Desa Sudimampir Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir.Populasi dalam penelitian ini adalah pengrajin tenun songket yang ada di Desa Sudimampir sebanyak 120 pengrajin, sampel yang diambil sebanyak 25%

dari populasi yaitu berjumlah 30 pengrajin. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis data deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sudimampir Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Selain memiliki nilai historis sebagai keluhuran peradaban budaya bangsa, kerajinan songket telah menjadi salah satu komoditi penggerak ekonomi kerakyatan masyarakat setempat.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, studi kepustakaan dan teknik wawancara. Selanjutnya setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data, kemudian dibahas dan diambil suatu kesimpulan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Sudimampir bekerja sebagai pengrajin songket, baik sebagai pemilik usaha maupun sebagai pekerja. Masyarakat yang memiliki usaha songket sendiri pada umumnya menjadikan kerajinan songket sebagai mata pencaharian pokok, namun bagi pekerja yang menenun untuk usaha orang lain sebagian menjadikan kerajinan songket sebagai usaha sampingan setelah mengerjakan pekerjaan utama, hal tersebut dilakukan masyarakat mengingat songket merupakan produk yang tidak setiap hari dicari pembeli, kemudian dari beberapa produk tenun songket terdapat jenis songket yang hanya ditenun ketika terdapat pesanan.

Dari observasi yang dilakukan juga diketahui bahwa salah satu kendala yang dialami oleh para pelaku usaha songket adalah akses tempuh yang sulit. Jalan utama desa yang menghubungkan dengan pasar atau ibukota kabupaten sebagian besar rusak,

bahkan terdapat beberapa ruas jalan yang rusak berat.

Dari data deskripsi wawancara diatas dapat analisa bahwa pengusaha ukiran khas Palembang yang ada di Palembang biasanya mendapat modal usaha dari keluarga, ada yang pernah meminjam di Bank BTPN, dinaskoprindag, karena Desa Sudimampir merupakan salah satu desa binaan Bank BNI maka ada yang meminjam dari Bank BNI, ada juga yang menjawab tidak pernah meminjam uang untuk tambahan modal. Untuk modal awal rata-rata berasal dari uang keluarga, dalam hal ini dari orang tua atau dari tabungan pribadi atau pinjaman dan patungan dengan keluarga. Besaran dana awal yang digunakan oleh pengrajin songket ini berkisar Rp. 3.000.000,-

Barang yang diproduksi oleh pengrajin songket di Desa Sudimampir rata-rata sama. Barang yang diproduksi ada yang dibuat berdasarkan pesanan ada juga yang rutin dibuat. Barang pesanan yang sering dibuat antara lain kain songket dengan motif –motif. Untuk bahanbaku yang digunakan pengrajintenun songket rata-rata sama yaitu benang sutera, Kristal dan rayon, untuk mendapatkan bahan baku, pengrajin tidak sama karena akan disesuaikan dengan kemampuan dana dan kemampuan berkerjasama pengrajin dengan pengrajin lain. Tetapi biasanya beli di toko penjualan alat alat keperluan songket.

Perbedaan cara mendapatkan bahan baku dan mengolahnya akan menyebabkan pendapatan atau omzet pengrajin berbeda dan pengaruh pekerja juga besar bagi usaha tenun songket ini. Rata-rata pekerja yang dimiliki oleh pengrajin songket di Desa Sudimampir tidak memiliki keahlian yang didapat dari sekolah khusus tetapi rata-rata pekerja di usaha ukiran ini memiliki keahlian yang didapat dari keahlian yang turun temurun sehingga untuk menghasilkan produk yang terbaru mereka belum mampu. Selain itu pengrajin juga biasanya ingin melestarikan

keahlian dari nenek moyangnya sehingga tidak mau merubah motif atau corak dari barang yang mereka produksi. Dan di Desa ini tidak ada produk lain yang dihasilkan oleh pengrajin, selain kain songket.

Pada masa sekarang pekerja yang masih bertahan di tempat usaha kerajinan tenun songket ini juga mulai sedikit ada yang memiliki pekerja sebanyak 2 sampai 3 orang, dengan syarat bisa menenun dengan baik. Tidak ada pembagian tugas dan waktu, karena pengrajin mengerjakan sendiri tenun songketnya. Kalaupun ada maka waktu kerja disesuaikan dengan kemampuan pekerjanya. Sistem pembagian upah para tenaga kerjanya pun berdasarkan hasil kain songket yang dihasilkan pekerja, tetapi yang tidak memiliki pekerja tentu tidak ada pembagian upahnya.

Berdasarkan hasil wawancara omzet yang diperoleh pengrajin perbulannya berkisar antara Rp. 1.500.000 sampai dengan Rp. 2.000.000, walaupun barang diproduksi setiap hari. Dengan penghasilan yang demikian, maka pengrajin memutuskan untuk bekerja sendiri tanpa ada pekerja lain untuk menenun songket.

Walaupun pekerja berkurang dan pernah mengalami kerugian dengan sebab yang berbeda-beda, seperti harga penjualan songket murah (turun drastis), lokasi yang kurang menjangkau karena tidak strategis dan sulit dijangkau, sarana transportasi kurang memadai sehingga ongkosnya kelokasi mahal, sehingga menyulitkan pengantaran hasil produksi pengrajin langsung ke pemesan dan toko jual beli songket. Hal ini menyebabkan pembelinya hanya berasal dari daerah sekitar tempat tinggal pengrajin.

Tetapi pengrajin tenun songket ini masih bertahan membuka usahanya dikarenakan mereka tidak memiliki keahlian lain untuk usaha dan tidak ada niat untuk pindah kelokasi baru sebab tidak ada modal. Dan tidak ada pajak yang besar dari pemerintah karena mereka pengrajin ini rata-

rata tidak memiliki izin usaha, tidak memiliki hak paten dan juga yang tempat tinggal mereka dijadikan tempat usaha juga.

Yang akan dilakukan oleh pengrajin untuk mempertahankan usahanya adalah dengan meningkatkan kualitas produksi tenun songketnya, apabila ada bantuan modal usaha, ada bantuan mempromosikan hasil tenun songket pengrajin karena selama ini belum ada bantuan dari pemerintah. Yang memberikan perhatian kepada pengrajin songket di Desa Sudimampir adalah Bank BNI yang menjadikan Desa Sudimampir ini sebagai bagian desa binaan. Sebagai bentuk binaan Bank BNI dibuatlah galeri songket untuk menampung hasil-hasil tenun songket dari pengrajin, termasuk pengrajin tenun songket Desa Sudimampir. Tetapi kebanyakan pengrajin lebih suka memasarkan sendiri hasil tenun songket mereka karena proses mendapatkan hasilnya lebih cepat apabila dibandingkan dengan menitipkan hasil tenun songket mereka ke galeri, walaupun galeri yang ada sering juga mengikuti pameran di luar kota. Bagaimana para pengrajin tenun songket ini mempertahankan usahanya dapat dilihat dari para pengrajin mengelola keuangannya melalui dana pinjaman dan juga keuntungan yang didapat. Biasanya pengrajin tenun songket ini mengurangi pengeluaran yang tidak begitu diperlukan dan lebih mendahulukan memproduksi barang-barang yang dipesan terutama barang pesanan yang sudah diberi uang muka, untuk barang pajangan biasanya pengusaha memproduksinya hanya beberapa buah saja dan fungsinya hanya sebagai contoh barang.

Strategi lain yang digunakan pengusaha supaya usahanya tetap bertahan adalah memberikan harga penawaran yang rendah tetapi tetap tidak merugi. Mengurangi pegawai sehingga bisa tetap memberikan upah yang sesuai dengan pekerjaan pekerjanya. Mencoba memvariasikan warna benang dan jenis benang yang digunakan untuk menenun,

motif tenunan songket yang dihasilkan sehingga ada daya tarik untuk pembeli. Ada juga yang mengikuti pelatihan untuk pengrajin tenun songket yang diadakan oleh pemerintah.

Selain itu para pengrajin bertahan dengan usahanya dikarenakan mereka tidak memiliki keahlian lain selain menenun songket khas Palembang. Dan juga ada yang ingin mempertahankan budaya warisan nenek moyang Palembang sehingga tetap bertahan menjadi pengrajin tenun songket khas Palembang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari Penelitian tentang Analisis Upaya-upaya Pengrajin Tenun Songket Dalam Mempertahankan Kelangsungan Usaha Di Desa Sudimampir Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, diperoleh hasil bahwa upaya pengrajin tenun songket mempertahankan kelangsungan usahanya dengan cara :

1. Meningkatkan kualitas produksi tenun songketnya,
2. Para pengrajin mengelola keuangannya melalui dana pinjaman dan juga keuntungan yang didapat
1. Pengrajin tenun songket mengurangi pengeluaran yang tidak begitu diperlukan dan lebih mendahulukan memproduksi barang-barang yang dipesan terutama barang pesanan yang sudah diberi uang muka, untuk barang pajangan biasanya pengrajin memproduksinya hanya beberapa buah saja dan fungsinya hanya sebagai contoh barang.
2. Memberikan harga penawaran yang rendah tetapi tetap tidak merugi.
3. Mengurangi pegawai sehingga bisa tetap memberikan upah yang sesuai dengan pekerjaan pekerjaanya.
4. Memvariasikan warna benang dan jenis benang yang digunakan untuk menenun,

motif tenunan songket yang dihasilkan sehingga ada daya tarik untuk pembeli.

5. Mengikuti pelatihan untuk pengrajin tenun songket yang diadakan oleh pemerintah.
6. Selain itu para pengrajin bertahan dengan usahanya dikarenakan mereka tidak memiliki keahlian lain selain menenun songket khas Palembang.
7. Ingin mempertahankan budaya warisan nenek moyang Palembang sehingga tetap bertahan menjadi pengrajin tenun songket khas Palembang.

Yang menjadi faktor pendukungnya antara lain dilihat:

Modal sosial terikat (*Social Bonding*) yakni adanya ikatan kuat sesama pengrajin tenun songket khas Palembang dalam mempertahankan warisan leluhur serta modal sosial yang menjembatani (*Social Bridging*) yang bertujuan untuk mengembangkan potensi para pengrajin tenun songket khas Palembang agar mampu menggalikan memaksimalkan kekuatan yang mereka miliki, baik SDM (Sumber Daya Manusia) dan SDA (Sumber Daya Alam) yang dapat dicapai.

Faktor penghambat dilihat dari sisi produksi yakni :

1. Minimnya modal berupa uang, memaksa pengusaha melakukan pinjaman ke perbankan walaupun dengan resiko bunga yang tinggi dan mengalami istilah “galilubang tutup lubang”.
2. Letak lokasi pengrajin tenun songket yang kurang strategis untuk didatangi pembeli.
3. Bahan bakuberupa benang tenun yang terkadang sulit diperoleh.
4. Tenaga kerja, rata-rata keahlian yang dimiliki pengrajin tenun songket di desa Sudimampir ini didapatkan dari keahlian otodidak (turun-temurun). Dampak dari keahlian yang dimiliki pengrajin tenun songket bersifat turun-temurun mengakibatkan minimnya jumlah SDM (pekerja lokal).

5. Faktor penghambat yang terakhir yaitu kurangnya perhatian pemerintah dalam upayanya untuk meningkatkan usaha yakni berupa pemberian kemudahan memperoleh modal, dan promosi ke daerah lain.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti menyarankan kedepan diharapkan pemerintah dapat mempromosikan tenun songket yang dihasilkan pengrajin kecil di Desa-desa yang ada di Palembang tidak hanya yang ada didalam Kota Palembang, dengan demikian para pengrajin dapat lebih giat memproduksi.

Selain itu, diharapkan juga pemerintah dapat memberikan pinjaman tanpa agunan dan dengan bunga kecil agar pengrajin dapat lebih berani dalam mengambil pesanan dalam jumlah besar. Serta memberikan penyuluhan dan pelatihan bagi para pengrajin. Dan juga terus memberikan binaan kepada pengrajin tenun songket di Desa Sudimampir ini seperti yang sudah dilakukan oleh Bank BNI.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofjan. (2008). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi Revisi 2008. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- BPS.(2013). *Istilah Statistik*. <http://www.bps.go.id/menutab.php?tab=6&ist=1&var=I>. (diakses tanggal 6/06/2013)

- K.Garna Judistira, (1992). *Teori-Teori Perubahan Social*. Bandung; Pascasarjana UNPAD
- Kemendag. (2013). *Ketentuan dan Tata Cara Pemberian Izin Usaha Industri, Izin Perluasan dan Tanda Daftar Industri*. http://www.kemendag.go.id/files/regulasi/1997/07/256_7_97.htm. (diakses tanggal 05/06/2013)
- Kotler, Philip. (2002). *Manajemen Pemasaran*. Prehallindo.Jakarta: Sukirno
- Pemprov Sumsel. (2013). *Ukiran Kayu*<http://www.sumselprov.go.id/index.php?module=content&id=47>. (diakses tanggal 02/06/2013)
- Rahardja, Prathama. (2008). *Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar*. LPFEUI: Jakarta.
- Sadono. (2005). *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Saleh, Irsan Azhari. (1991). *Industri Kecil, Sebuah Tinjauan Dan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES.
- Weiner Myron, (1994). *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wikipedia.org/wiki/songket,11 nopember 2013
- Wikipedia, (2013).*Kota Palembang*.http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Palembang. (diakses tanggal 05/06/2013).